

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu, isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan *Transgender*) sering kali menjadi perdebatan di kalangan masyarakat Dunia. Di Indonesia sendiri LGBT merupakan hal yang tabu dan tergolong masih hal yang belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat Indonesia. Jumlah kelompok LGBT di Indonesia sampai saat ini belum pasti, tetapi menurut survei yang dilakukan oleh Yayasan Pelangi Kasih Nustara (YPKN) menyebut adanya 4000 sampai 5000 homoseksual di Jakarta (Gunaidi, Rahman, Indra, Sujoko, 2003). Sedangkan Gaya Nusantara menyebutkan sekitar 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah Homo. Perkiraan sementara bahwa 1% dari jumlah penduduk Indonesia adalah homoseksual (Gunaidi, Rahman, Indra, Sujoko, 2003).

Marjinal secara umum diidentikan dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan. Jika ditinjau secara umum, kelompok LGBT termasuk kelompok marjinal, hal ini dikarenakan kelompok LGBT cenderung mendapatkan perlakuan tidak adil serta diskriminatif akibat persoalan *gender*. Menurut “Laporan LGBT Nasional Indonesia – Hidup Sebagai LGBT di Asia”, yang merupakan hasil dari dokumentasi dari berbagai persentasi dan diskusi dalam Dialog Komunitas LGBT Nasional yang diselenggarakan pada 13-14 Juni 2013 di Bali. Laporan ini menyajikan gambaran umum hak-hak LGBT di Indonesia dalam kaitan secara luas dengan hukum, kebijakan pemerintah, sikap sosial budaya dan agama, serta secara khusus dalam kaitan dengan kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan dan generasi muda, kesehatan dan kesejahteraan diri, urusan keluarga, media dan teknologi informasi komunikasi (TIK), hukum, hak asasi manusia dan politik serta kapasitas organisasi LGBT.

Salah satunya yang menjadi perhatian besar dari laporan ini adalah gambaran umum tentang hak asasi LGBT di Indonesia, hukum nasional dalam arti luas tidak memberi dukungan bagi kelompok LGBT walaupun homoseksualitas sendiri tidak ditetapkan sebagai tindak pidana. Baik perkawinan maupun adopsi oleh orang LGBT

tidak diperkenankan. Tidak ada undang-undang anti-diskriminasi yang secara tegas berkaitan dengan orientasi seksual atau identitas *gender*. Hukum Indonesia hanya mengakui keberadaan *gender* laki-laki dan perempuan saja, sehingga orang *transgender* yang tidak memilih untuk menjalani operasi perubahan kelamin, dapat mengalami masalah dalam pengurusan dokumen identitas dan hal lain yang terkait. Sejumlah Perda melarang homoseksualitas sebagai tindak pidana karena dipandang sebagai perbuatan yang tidak bermoral, meskipun empat dari lima Perda yang terkait tidak secara tegas mengatur hukumannya. Peraturan Undang-undang Indonesia hanya menetapkan dua *gender* saja, yaitu pria dan wanita. Hal ini dapat ditafsirkan dari pencantuman tegas tentang pria dan wanita dalam Undang-undang Perkawinan (UU No. 1/1974) dan ketentuan serupa mengenai isi kartu penduduk yang ditetapkan dalam Undang-undang Administrasi Kependudukan (UU No. 23/2006). Ketentuan ini bagi orang *transgender* menjadi masalah, karena perbedaan antara pernyataan *gender* dengan penampilan mereka dapat menyulitkan dalam hal memperoleh layanan jasa, melakukan perjalanan, mengurus izin usaha dan lain sebagainya. Kadang – kadang, berkat hasil advokasi organisasi *transgender* atau layanan penanggulangan AIDS, pemerintah daerah bisa memberikan dispensasi, meskipun hal tersebut tidak selalu memungkinkan dan dapat berubah sewaktu-waktu.

Beberapa tindakan *bullying* terhadap kaum LGBT di lingkungan pendidikan juga sering terjadi, seperti contoh studi kasus pada “Laporan LGBT Nasional Indonesia – Hidup Sebagai LGBT di Asia” yang bercerita tentang Firman, mahasiswa sekolah tinggi agama islam di sebuah kota kabupaten di provinsi Jawa Timur yang dipermalukan oleh dosennya di depan kelas karena gayanya yang femimim dan ia seorang gay. Tindakan diskriminatif terhadap kaum LGBT dapat terjadi dimana saja tidak terkecuali lingkungan pendidikan. LGBT sendiri dari sudut pandang agama dan asusila merupakan suatu hal yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran-ajaran agama dan norma-norma yang ada di masyarakat, indonesia dengan penduduknya yang bermayoritas agama islam, kristen dan katholik menolak keberadaan kelompok LGBT. Penolakan ini berdasarkan kepercayaan mereka yang melarang perbuatan LGBT itu sendiri. Menurut hasil “Laporan LGBT Nasional Indonesia – Hidup Sebagai

LGBT di Asia” kembali menunjukkan bahwa mayoritas pimpinan agama Kristiani dan Islam bersikap konservatif dalam segala hal yang berhubungan dengan seksualitas dan beberapa malah sangat vokal menyatakan pandangannya yang homofobia atau transfobia. Sebagian besar orang LGBT yang dibesarkan dalam masyarakat yang dipimpin oleh tokoh agama demikian, menginternalisasi homofobia dan transfobia ini sehingga mengalami kesulitan untuk sepenuhnya menerima orientasi seksual dan identitas *gender* mereka sendiri. Kadang-kadang ada tokoh-tokoh agama yang berbicara di depan umum dengan menyatakan bahwa keberadaan LGBT berlawanan dengan fitrah dan kehendak Tuhan. Dalam prakteknya, segregasi *gender* secara ketat malah seringkali menimbulkan hubungan homoseksual yang melembaga di sejumlah komunitas Muslim, sebagian besar terpusat di sekitar pesantren tetapi juga yang terjadi di lingkungan mesjid, tanpa menerapkan identitas gay atau lesbian

Dari sudut pandang sosial, kelompok LGBT di anggap menyebarkan penyakit HIV/AIDS, mereka yang memiliki penyimpangan orientasi seksual dianggap sebagai salah satu penyebar penyakit HIV/AIDS, padahal HIV/AIDS bisa menular kepada siapa saja tidak memandang jenis kelamin maupun orientasi seksual. Penularan terjadi melalui jarum suntik, ibu hamil kepada bayi, hubungan seks bebas (tanpa alat pengaman) dan sebagainya. Menurut data statistik penelitian yang di lakukan oleh Ditjen PP & PL Kemenkes RI 17 oktober 2014, persentase faktor risiko HIV tertinggi ada pada hubungan seks heteroseksual 57%, LSL (lelaki seks lelaki) 15%, dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun sebesar 4%. Berikut data jumlah kasus AIDS menurut faktor risiko:

Tabel 1.1

**Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Faktor Risiko
Cumulative AIDS Cases by Mode of Transmission**

Faktor Risiko/Mode of Transmission	AIDS
Heteroseksual/Heterosexual	34,305
Homo-Biseksual/Homo-Bisexual	1,366
IDU	8,462
Transfusi Darah/Blood Transfusion	130
Transmisi Perinatal/Perinatal Trans.	1,506
Tak Diketahui/Unknown	9,536

(Sumber: <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1> diakses pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 00:02 WIB)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa tidak ada keterkaitan antara orientasi seksual dengan penyebaran penyakit HIV/AIDS, pemahaman keliru yang ada di masyarakat Indonesia saat ini adalah akibat kurangnya pendidikan dan edukasi seks dan seksualitas di masyarakat Indonesia.

Di beberapa negara maju kelompok LGBT telah mendapatkan tempat setara dengan kelompok yang lainnya dengan cara melegalkan pernikahan sejenis, serta perlakuan hukum yang setara. Salah satu negara yang baru melegalkan pernikahan sejenis di negaranya adalah Amerika Serikat pada tanggal 26 Juni 2015. Proses Amerika Serikat untuk melegalkan pernikahan sejenis ini terbilang cukup lama jika dibandingkan dengan negara-negara maju yang sebelumnya telah terlebih dahulu melegalkan pernikahan sejenis seperti, Belanda, Belgia dan sebagainya. Kelompok LGBT di Amerika Serikat mengalami diskriminasi yang sangat besar sebelum keputusan itu dibuat. Mereka kelompok LGBT banyak mendapat perlakuan kasar, baik itu bersifat fisik ataupun psikologis, bahkan ada sebuah kasus seseorang dibunuh karena dirinya seorang gay. Kelompok LGBT di Amerika Serikat terus menuntut adanya keadilan, hak individu yang sama, perlindungan sebagai warga negara, dan perlakuan sama yang di mata hukum kepada pemerintah.

Dalam hal ini media mengambil peran yang cukup besar dalam membentuk opini masyarakat terhadap LGBT di Amerika Serikat. Kelompok LGBT di beritakan secara positif, contohnya seperti tokoh-tokoh besar yang telah mengakui dirinya gay, seperti Tim Cook CEO Apple diberitakan secara positif dan didukung oleh media. Bahkan media ikut meliput pernikahan sejenis perdana menteri Luxemburg Xavier Bettel dengan Gauthier Destenay. Media juga melakukan *framing* pemberitaan terhadap hal-hal yang mendiskriminasi kaum LGBT di Amerika Serikat. Hal ini secara tidak langsung memunculkan dukungan kepada kelompok terdiskriminasi yaitu kelompok LGBT. Sedangkan di Indonesia menurut “Laporan LGBT Nasional Indonesia – Hidup Sebagai LGBT di Asia”, liputan media massa di Indonesia tentang permasalahan LGBT cukup bervariasi, mulai dari mendukung hingga bermusuhan.

Diperlukan pelatihan aktivis LGBT mengenai urusan media dan juga pelatihan bagi pekerja media mengenai permasalahan LGBT, disertai dengan pendekatan lebih strategis untuk hubungan media. Sementara itu, teknologi informasi dan komunikasi digunakan oleh individu maupun organisasi LGBT untuk menyebarkan informasi dan mengembangkan serta menampilkan materi budaya, meskipun menghadapi beberapa masalah terkait dengan pemblokiran situs web oleh penyedia jasa internet atas desakan pemerintah.

Isu seputar LGBT di Indonesia kembali menjadi perbincangan dan perhatian masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh pemberitaan media tentang kelompok SGRC UI pada tanggal 21 Januari 2016 sampai dengan 27 Januari 2016, isi pemberitaan tersebut menyebutkan bahwa kelompok SGRC-UI memberikan layanan konseling terhadap kelompok LGBT dan bekerja sama dengan *melela.org* untuk membangun jaringan *peer support* anak-anak muda LGBT. Pemberitaan kasus ini pertama kali ada pada media *online* yaitu, *republika.co.id* dan *okezone.com*. Mereka secara intens meng-*update* pemberitaan kasus ini setiap hari. Oleh karena sifat media *online* yang mudah menyebarkan informasi dengan cepat. Maka isu ini pun akhirnya menjadi pembicaraan di masyarakat yang lalu kemudian memunculkan pro dan kontra di masyarakat.

Pada awalnya yang menjadi permasalahan adalah penggunaan lambang UI pada logo SGRC UI yang tidak mendapat izin dari pihak universitas. Pada akhirnya akibat pbingkaiian pemberitaan oleh media, masalah terfokuskan pada kelompok LGBT yang masuk lingkungan universitas. Pemberitaan ini pun akhirnya memunculkan pro dan kontra di masyarakat. Tidak sedikit pihak akhirnya memberikan pernyataannya terkait pemberitaan ini. Salah satunya adalah Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi M. Nasir memberikan pernyataannya bahwa kelompok lesbian, gay, biseksual, dan *transgender* (LGBT) semestinya tidak boleh masuk kampus. Menurut dia, kelompok LGBT bisa merusak moral bangsa dan kampus sebagai penjaga moral semestrinya harus bisa menjaga betul nilai-nilai susila dan nilai luhur bangsa Indonesia. Pernyataan mendukung kelompok SGRC UI di luar dugaan datang dari kelompok SALAM UI, yang merupakan Lembaga dakwah kampus Universitas Indonesia (UI). Pernyataan yang ia berikan bahwa pihaknya menolak tindakan pihak-pihak yang

mendiskreditkan individu-individu yang tengah mengalami konflik batin dalam masalah seksusal.

Hal ini membuktikan bahwa media komunikasi apapun bentuknya memiliki kekuatan dalam memprakarsai dan mempengaruhi khalayak. Hal ini menjadikan media massa di anggap sebagai perpanjangan indra oleh khalayak dan berperan besar dalam menggiring opini publik. Media harus menyampaikan informasi yang benar. Hal ini harus dijadikan idealisme setiap media agar pemberitaan tidak menyesatkan khalayak luas serta tidak merugikan pihak manapun. Setiap berita yang disajikan tentu harus bebas dari berbagai kepentingan yang ada karena sifat media yang mengkonstruksi realitas akan sangat sensitif dalam mengarahkan opini masyarakat. Adapun realitas sosial yang ada dapat dikatakan merupakan sebuah kontruksi yang di lakukan oleh media melalui penggunaan bahasa, narasi, dan mengutamakan nilai tertentu. Dalam proses kontruksi realitas sosial yang dilakukan oleh media, pemingkaian berita dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Menurut Shoemaker dan Reese dalam bukunya *Mediating the message in the 21st Century* tahun 2014, faktor yang mempengaruhi isi konten media dapat di klasifikasi dalam beberapa level analisis, di antaranya mulai dari lingkaran terkecil yaitu individu pelaku media, praktik rutinitas, organisasi media, institusi sosial, dan sistem sosial, seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 1.1

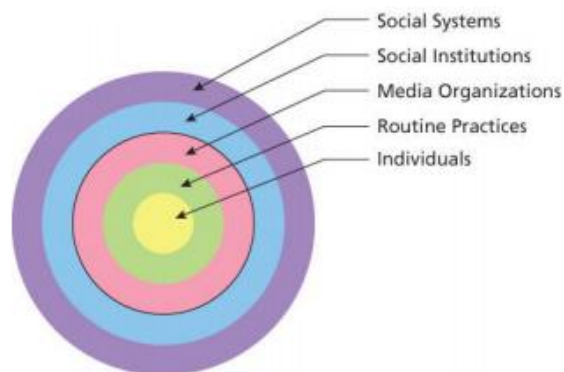


FIGURE 1.2 *The Hierarchy of Influences Model uses five levels of analysis*

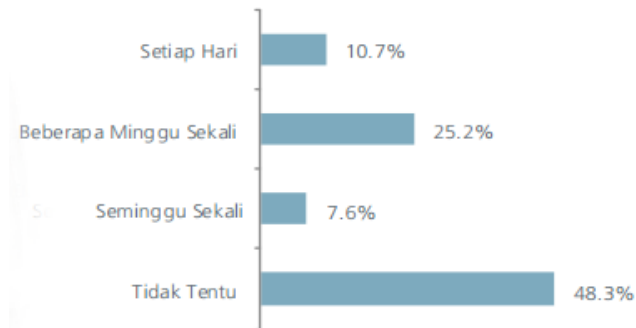
(Sumber: buku Shoemaker, Pamela J, Stephen D. Rees. *Mediating the message in the 21st Century*, halaman 9)

Setiap lingkaran tersebut menurut Shoemaker dan Reese memiliki karakter yang berbeda-beda namun keseluruhannya membentuk sistem yang tak dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu berita yang disajikan media bukanlah realitas sesungguhnya, berita yang disajikan media merupakan hasil konstruksi realitas yang dibentuk oleh media itu sendiri dengan tujuan tertentu. Apalagi saat ini akibat perkembangan teknologi berdampak pada semua aspek kehidupan tidak terkecuali komunikasi. Perkembangan teknologi menyebabkan banyak bermunculan berbagai media komunikasi baru. Salah satunya adalah media online yang kemudian melahirkan jurnalisme online akibat dari keberadaan internet.

Dengan Semakin banyaknya kemunculan media – media baru tentu akan semakin banyaknya pesan yang akan di sampaikan. Hal ini menyebabkan terjadinya banjir informasi pada masyarakat yang di sebabkan begitu mudahnya menyampaikan dan memperoleh informasi. Bias informasi merupakan sesuatu yang tidak terelakan lagi. Informasi semakin cepat di terima dan diperoleh oleh khalayak luas karena khalayak dapat mengkonsumsi informasi dimana dan kapan saja. Proses yang panjang dalam penyampain sebuah informasi dapat kurangi, menyebabkan sebuah informasi dapat segera di sampaikan dan khalayak penerima informasi dapat dengan segera merespon informasi.

Menurut penelitian SPS di 9 kota besar di Indonesia, pembaca koran telah dikalahkan oleh pembaca Internet. Jumlah pembaca koran atau media cetak pada tahun 2005 mencapai 25% tetapi menurun menjadi sekitar 15% saat ini. Sementara itu, jumlah pembaca internet mengalami peningkatan yang stabil dari sekitar 10,3% di tahun 2007 menjadihampir 20%, Oplah koran di Indonesia juga mengalami penurunan. Jajak pendapat yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi menunjukkan bahwa oplah koran di Indonesia yang semula berjumlah 6 juta eksemplar di sekitar tahun 1999 yang lalu (awal era reformasi), kini menurun menjadi 4,3 juta eksemplar. Bahkan, total oplah penerbitan yang semula 14 juta eksemplar kini berada pada kisaran 7 juta eksemplar. Seperti pada gambar berikut ini yang menunjukkan penurunan konsumsi pada media cetak yaitu koran:

Gambar 1.2



(Sumber: Serikat Penerbit Surat tahun 2013)

Selain itu persentase Tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap media online tergolong cukup tinggi, Hasil riset Edelman Trust Barometer 2013 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media di Indonesia masih menduduki salah satu posisi tertinggi di dunia, yaitu mencapai 77 persen. Persentase itu jauh lebih tinggi dari rata-rata tingkat kepercayaan responden global, yang hanya sebesar 57 persen (sumber: antaranews.com akses pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 00:22 WIB).

Pemberitaan tentang kasus SGRC-UI dilakukan di media *online* *republika.co.id* dan *okezone.com* pada tanggal 21 Januari 2016 sampai 27 Januari 2016. *Republika.co.id* termasuk dalam daftar media online yang sering dikunjungi di Indonesia. Dalam daftar keseluruhan website yang sering dikunjungi di Indonesia ia berada di peringkat 39 dan peringkat ke 11 dalam daftar media online di Indonesia seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 1.3



(Sumber: alexa.com di akses pada tanggal 25 februari 2016 pukul 01:11 WIB)

Okezone.com sendiri berada pada peringkat 11 dari daftar keseluruhan website yang sering dikunjungi di Indonesia dan berada pada peringkat ke 5 dalam daftar media online yang paling sering dikunjungi.

Gambar 1.4



(Sumber: alexa.com di akses pada tanggal 25 februari 2016 pukul 01:11 WIB)

Intensitas pemberitaan yang tinggi serta jumlah pengunjung yang besar pada media online republika.co.id dan okezone.com membuat kasus SGRC-UI yang terkait isu LGBT di Indonesia langsung menjadi perhatian masyarakat. Dalam pemberitaannya terdapat perbedaan pembedaan (framing) pemberitaan yang dilakukan oleh ke dua media tersebut, republika.co.id memberitakan dengan judul “Konseling Homo dan Lesbian Mahasiswa UI Hebohkan Media Sosial” sedangkan okezone.com memberitakan dengan judul “UI tak Akui Kelompok SGRC Pendukung LGBT”. Dapat kita lihat bahwa media dalam melihat suatu peristiwa yang sama bisa mengalami perbedaan pemahaman. Dengan menggunakan analisis *framing*, peneliti berusaha melihat bagaimana cara media dalam memahami, memaknai, serta membingkai, kasus ataupun peristiwa diberitakan. Perbedaan penyajian berita dan pembedaan berita yang dilakukan ke dua media tersebut penting untuk dikaji, karena pembedaan berita akan menentukan bagaimana opini publik nantinya terhadap kelompok LGBT. Pemberitaan yang berat sebelah akan semakin memperberat posisi kelompok LGBT di indonesia yang sebelumnya telah terdiskriminasi dan termajinalkan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana penonjolan dan seleksi isu dalam pbingkaian berita (*framing*) yang dilakukan oleh media *online* republika.co.id dan okezone.com pada pemberitaan kasus SGRC-UI yang terkait isu LGBT di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk:

Mendapatkan gambaran bagaimana penonjolan dan seleksi isu dalam pbingkaian berita (*framing*) yang dilakukan oleh media *online* republika.co.id dan okezone.com dalam menyampaikan sebuah peristiwa, dalam hal ini isu LGBT di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah penggambaran bagaimana sebuah media dalam membingkai berita sebuah peristiwa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sikap media dalam menjaga objektivitas pemberitaan dan posisi netral dalam menyampaikan berita.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi informasi serta masukan bagi pihak media *online* republika.co.id dan okezone.com
3. Manfaat sosial dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepada publik tentang bagaimana media massa mengkonstruksi sebuah realitas sosial, agar publik dapat bersifat kritis terhadap setiap pemberitaan yang dilakukan oleh media dan mampu memilah dan memilih berita agar tidak dengan begitu saja di konsumsi secara langsung.

1.5 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Mencari dan mengumpulkan data berupa berita mengenai kasus SGRC UI terkait isu LGBT.
2. Menganalisis naskah berita berdasarkan perangkat *framing* Robert N. Entman.
3. Membuat Kesimpulan

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan secara *online* dengan mengakses situs republika.co.id dan okezone.com

1.6.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian akan dilangsungkan selama enam bulan yaitu dari bulan Februari 2016 sampai dengan Juli 2016. Rincian kegiatan penelitian terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 1.2

No	Tahapan	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Pengajuan Judul Proposal	■	■			
2	Penyusunan Proposal		■	■		
3	Pendaftaran Sidang Proposal		■	■		
4	Sidang Proposal				■	
5	Penelitian				■	■

6	Pendaftaran Sidang Skripsi					
7	Sidang Skripsi					

(Sumber : Olahan Penulis 2016)